

# Fraud Pentagon Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Beneish M-Score Model (On Banking Companies Registered In Indonesia Stock Exchange (Bei) In 2014-2018)

Warseno<sup>1</sup>, Sarah Nila Ayu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Raharja, Tangerang

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Universitas Gunadarma, Jakarta

Email : \*<sup>1</sup>warseno@raharja.info, <sup>2</sup>Sarahnilaayu1@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya Fraudulent Financial Reporting yang diukur dengan menggunakan Beneish M-Score yang terjadi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 dengan menggunakan tujuh variabel independen yaitu *Financial target*, *External pressure*, *Financial stability*, *Ineffective monitoring*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance*. Sampel penelitian yang digunakan adalah 140 dari 28 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dimana sebelumnya data diuji menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *External pressure* yang diproksikan oleh Rasio Leverage (LEV), *Financial stability* yang diproksikan oleh Perubahan Aktiva (ACHANGE), *Ineffective monitoring* yang diproksikan oleh proporsi dewan komisaris independen (IND), dan *Change in board of director* yang diproksikan oleh perubahan posisi dewan direksi (DCHANGE) dapat mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*. Sementara variabel *Financial Target* yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA), *Razionalization* yang diproksikan oleh Pergantian Auditor Eksternal (AUDCHANGE) dan *Arrogance* yang diproksikan oleh Jumlah Foto CEO (CEOPIC) tidak mampu mendeteksi adanya *fraudulent financial reporting*. Secara simultan keseluruhan variabel dalam penelitian ini mampu mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

**Kata Kunci:** *Financial target*, *External pressure*, *Financial stability*, *Ineffective monitoring*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*

## Abstract

This study aims to detect Fraudulent Financial Reporting as measured using the Beneish M-Score that occurred in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018 using seven independent variables, namely *Financial targets*, *External pressure*, *Financial stability*, *Ineffective monitoring*, *Rationalization*, *Capability* and *Arrogance*. The research sample used was 140 of 28 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The type of data used is secondary data in the form of financial reports and company annual reports. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis where previously the data was tested using the classical assumption test consisting of a normality test, multicollinearity test, autocorrelation test and heteroscedasticity test. The results of this study indicate that the external pressure variable is proxied by Leverage Ratio (LEV), *Financial stability* is proxied by Asset Changes (ACHANGE), *Ineffective monitoring* is proxied by the proportion of independent commissioners (IND), and *Change in board of directors* is

*proxied by changes in the position of the board of directors (DCHANGE) can detect fraudulent financial reporting. Meanwhile, the Financial Target variable which is proxied by Return On Assets (ROA), Rationalization which is proxied by External Auditor Change (AUDCHANGE) and Arrogance which is proxied by the Number of CEO Photos (CEOPIC) are unable to detect fraudulent financial reporting. Simultaneously all the variables in this study were able to detect fraudulent financial reporting.*

*Keywords: Financial target, External pressure, Financial stability, Ineffective monitoring, Rationalization, Capability, Arrogance*

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi sebuah perusahaan yang memberikan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan kadangkala menunjukkan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya ingin mendapatkan sorotan bagus dari berbagai pihak. Hal inilah yang mendorong adanya manipulasi informasi di bagian tertentu yang akan disajikan kepada publik.

Upaya perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan dikenal dengan fraud. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengemukakan bahwa ada tiga kategori kecurangan (fraud), antara lain penyalahgunaan aset (Asset Misappropriation), korupsi (Corruption) dan kecurangan laporan keuangan (Financial Statement Fraud). Berdasarkan Report to The Nations 2016 dan 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse yang dipublikasikan ACFE setiap dua tahun sekali, menyatakan, bahwa penyalahgunaan aset (Asset Misappropriation) merupakan fraud dengan frekuensi kejadian yang paling banyak dilakukan diseluruh dunia yaitu 2012 sebesar 86,7% , 2014 sebesar 85,4%, 2016 sebesar 83,5% dan 2018 sebesar 89%. Disusul dengan kasus korupsi (Corruption) yaitu pada tahun 2012 sebesar 33,4%, 2014 sebesar 36,8%, 2016 sebesar 35,4% dan 2018 sebesar 38%. Kemudian yang terakhir adalah kasus kecurangan laporan keuangan (Financial Statement Fraud) yaitu pada tahun 2012 sebesar 7,6%, 2014 sebesar 9,0%, 2016 sebesar 9,6% dan 2018 sebesar 10%. Walaupun kasus kecurangan laporan keuangan (Financial Statement Fraud) merupakan fraud yang memiliki frekuensi terkecil, namun berdasarkan Report to The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse yang dipublikasikan oleh ACFE, bahwa kerugian yang diakibatkan atas financial statement fraud adalah yang terbesar dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset (Asset Misappropriation) dan kasus korupsi (Corruption). Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) yang terjadi selama kurang lebih dua dekade adalah kasus Enron Inc. Enron merupakan organisasi raksasa terbesar dibidang energi yang terdaftar di *New York Stock Exchange* (NYSE). Namun tidak terduga pada bulan Desember 2001 Enron mengajukan permohonan bangkrut ke pengadilan sehingga menjadi kebangkrutan terbesar selain *WorldCom* dalam sejarah AS. Kebangkrutan ini disebabkan *fraud* yang dilakukan oleh eksekutif dan CEO Enron. *Fraud* yang dilakukan adalah dengan melebih-sajikan pendapatan dan tidak melapokan biaya sehingga laba menjadi naik dan mengakibatkan harga saham Enron menjadi naik di NYSE.

Tidak hanya di luar Indonesia saja, kasus *fraud* juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan *Report to The Nations* 2018 oleh ACFE, Indonesia menduduki peringkat ketiga terbanyak se-Asia Pasifik yang melakukan *fraud* setelah Australia. Salah satu kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia adalah terungkapnya dugaan mark-up laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, yaitu terjadinya penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk tahun 2001 (senilai Rp32,688 miliar, karena laporan keuangan yang seharusnya sebesar Rp99,594 miliar ditulis Rp132 miliar). Kasus ini menyeret sebuah KAP yang telah melakukan audit yaitu Hans Tuanokotta & Mustofa (HTM). Selain itu manajer PT Kimia Farma Tbk melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada dua unit

usaha. Dari kasus Kimia Farma ini dapat diketahui bahwa perusahaan menggunakan ROA sebagai “alat” untuk memanipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan *Report to The Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*, menunjukkan fakta bahwa kasus *fraud* yang paling banyak terjadi pada sektor perbankan dan jasa keuangan yaitu sebanyak 366 kasus dengan total kerugian yang diperoleh sebesar USD 110,000, kemudian disusul oleh sektor manufaktur yaitu sebanyak 212 kasus dengan total kerugian yang diperoleh sebesar USD 240,000 dan sector pemerintahan dan administrasi public sebanyak 201 kasus dengan total kerugian USD 125,000.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) telah diungkapkan kedalam tiga teori kecurangan, diantaranya yaitu teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond* dan *teori fraud pentagon*. Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori *fraud pentagon* yang mana mengandung lima elemen indikator, seperti *pressure* yang diproksikan dengan, *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*. *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*; *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*. *Fraudulent financial reporting* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur *fraudulent financial reporting* adalah *Beneish M-Score Model*.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah *Financial target* (ROA), *External pressure* (LEV), *Financial stability* (ACHANGE), *Ineffective monitoring* (IND), *Change in auditor* (AUDCHANGE), *Change in board of director* (DCHANGE), dan *Frequent number of CEO's picture* (CEOPIC) dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan perbankan di BEI tahun 2014-2018.

## KAJIAN PUSTAKA

Fitrawansyah (2014:8), definisi *fraud* (Ing) menurut Black Law Dictionary adalah *a knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment, is usual a tort but in some cases (esp. when the conduct is wilful) it may be a crime*; yang diterjemahkan, kecurangan adalah Kesenjangan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan;

### Tipologi Fraud

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia 2018, internal fraud (tindakan penyelewengan di dalam perusahaan atau institusi) dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. Fraud Terhadap Aset (Asset Misappropriation)-Singkatnya, penyalahgunaan aset perusahaan (institusi), entah itu dicuri atau digunakan untuk kepentingan pribadi tanpa izin dari perusahaan. Seperti kita ketahui, aset perusahaan bias berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas.
2. Fraud Terhadap Laporan Keuangan (Fraudulent Statements)-ACFE membagi jenis fraud ini menjadi dua macam, yaitu: (a) financial dan (b) non-financial. Saya lebih suka mengatakan: segala tindakan yang membuat Laporan Keuangan menjadi tidak yang seperti seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong kelompok fraud terhadap laporan keuangan.
3. Korupsi (Corruption)-ACFE membagi jenis tindakan korupsi menjadi dua kelompok, yaitu:
  - a) Konflik kepentingan (conflict of interest) – ini merupakan benturan kepentingan. Contoh sederhananya: Seseorang atau kelompok orang di dalam perusahaan (biasanya manajemen level) memiliki “hubungan istimewa” dengan pihak luar (entah itu orang atau badan usaha). Dikatakan memiliki “hubungan istimewa” karena memiliki kepentingan

tertentu (misal: punya saham, anggota keluarga, sahabat dekat, dll). Ketika perusahaan bertransaksi dengan pihak luar ini, apabila seorang manajer/eksekutif mengambil keputusan tertentu untuk melindungi kepentingannya itu, sehingga mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, maka ini termasuk tindakan fraud. Hal tersebut sering disebut sebagai kolusi dan nepotisme.

- b) Menyuap atau Menerima Suap, Imbal-Balik (briberies and excoiatin)-Suap, apapun jenisnya kepada siapapun, adalah tindakan fraud. Menyuap dan menerima suap, merupakan tindakan fraud. Tindakan lain yang masuk dalam kelompok fraud ini adalah: menerima komisi, membocorkan rahasia perusahaan (baik berupa data atau dokumen) apapun bentuknya, kolusi dalam tender tertentu.

### Fraudulent Financial Reporting

Menurut Priantara (2013:90), Fraudulent financial reporting merupakan penyajian keliru (misstatement) yang disengaja atau menyembunyian (omission) dalam suatu angka atau 7 pengungkapan didalam laporan keuangan yang mempunyai tujuan untuk memperdayai pengguna laporan. Perbuatan fraud yang dilakukan manajemen berupa:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.
- b. Kesengajaan dalam penyajian atau sengaja menghilangkan (intentional omissions suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan.
- c. Salah penerapan secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

Jenis paling umum pada kecurangan laporan keuangan melibatkan kelebihan pernyataan pendapatan dan laba, serta terlalu rendahnya biaya, sehingga dapat menggelembungkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba) atau meminimalkan kerugian dari suatu entitas.

### Teori Fraud Pentagon

Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan peluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (Herviana, 2017). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan akses ke dalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (Kurnia dan Anis, 2017).



Gambar Fraud Pentagon

### Model Beneish M-Score

*Beneish M-score* merupakan kumpulan rasio keuangan yang dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan berupa manipulasi laba. Pernyataan ini telah dijawab oleh

Messod D. Beneish (1999). Beneish (1999), mengungkapkan bahwa pada umumnya kecurangan berupa manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Berdasarkan hal tersebut Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan asset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam *M-Score* yaitu score yang dapat mendeteksi terjadinya manipulasi laba. Apabila *score* perusahaan tersebut  $M > -2,22$  maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan fraud, apabila *score* perusahaan tersebut  $M < -2,22$  artinya perusahaan tersebut tidak terindikasi melakukan *fraud*. Adapun rasio kunci yang dihasilkan Beneish terkait adanya manipulasi laba yaitu:

1. *Days Sales In Receivables Index* (DSRI)
2. *Gross Margin Index* (GMI)
3. *Asset Quality Index* (AQI)
4. *Sales Growth Index* (SGI)
5. *Depreciation Index* (DEPI)
6. *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI)
7. *Leverage Index* (LVGI), dan
8. *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA)

*Beneish M-Score* memiliki formula pengukuran sebagai berikut (Gasperz, 2013) dalam Christy (2015):  $-4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$

## 2. Metode Penelitian

### Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan perbankan dan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

### Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel Populasi

Jumlah populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan sector perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 44 perusahaan dengan jumlah sampel populasi sebanyak 28 perusahaan untuk periode 2014 sampai dengan 2018.

Sampel penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tergabung dalam perusahaan perbankan yang sahamnya listing dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018 (44)
2. Perusahaan perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan atau annual report yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit oleh auditor independent selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018 (7)
3. Perusahaan perbankan yang tidak memiliki ketersediaan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan mengalami kerugian selama periode penelitian yaitu tahun 2014-2018 (9)
4. Perusahaan perbankan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah (0)

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data yang diperoleh dari sumber penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan industri jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 yang di peroleh dari web resmi perusahaan, web resmi saham ok ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)) dan web resmi pasar modal ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variable yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Penelitian ini akan mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish M-Score* yang diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1999. Rumus Beneish M-Score (Beneish, 1999) yaitu sebagai berikut (Restu, 2018):

$$\text{Beneish M-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Dummy:

- a. 0 = nilai Beneish M-Score < -2.22, perusahaan tidak terindikasi melakukan fraudulent financial reporting atau tergolong non-manipulator.
- b. 1 = nilai Beneish M-Score > -2.22, perusahaan terindikasi melakukan fraudulent financial reporting atau tergolong manipulator.

Berdasarkan rumus diatas, Beneish M-Score diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan (Beneish, 1999). Delapan rasio keuangan dan pengukurannya sebagai berikut:

1. Days Sales In Receivables Index (DSRI)
2. Gross Margin Index (GMI)
3. Asset Quality Index (AQI)
4. Sales Growth Index (SGI)
5. Depreciation Index (DEPI)
6. Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)
7. Leverage Index (LVGI)
8. Total Accruals To Total Assets Index (TATA)

## Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen dikembangkan dari 5 komponen fraud pentagon yaitu pressure, opportunity, rationalization, capability, dan arrogance, komponen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya yakni ada 7 variabel independen yang digunakan sebagai proksi dari komponen fraud pentagon yaitu sebagai berikut:

### 1. Financial Target

Financial target di proksikan dengan Return on asset (ROA): Laba bersih dibagi dengan Total Aset

### 2. Financial Stability

Financial stability diproksikan dengan tingkat perubahan total asset perusahaan (ACHANGE)

### 3. External Pressure

Tekanan pihak eksternal diproksikan dengan rasio leverage (LEV) yaitu perbandingan rasio antara total hutang dan total aset

### 4. Ineffective Monitoring

Ineffective Monitoring diproksikan dengan IND yang merupakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris, dihitung dengan r

### 5. Razionalitation

Razionalitation diproksikan dengan AUDCHANGE yaitu apabila perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal selama periode penelitian diberi kode dummy 1, sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal selama periode penelitian diberi kode dummy 0.

### 6. Capability

Capability diproksikan dengan DCHANGE yaitu apabila didalam perusahaan terdapat pergantian atau perubahan posisi dewan direksi selama periode penelitian diberi kode dummy 1, sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian atau perubahan posisi dewan direksi selama periode penelitian diberi kode dummy 0.

### 7. Arrogance

Arrogance diproksikan dengan CEOPIC yaitu jumlah foto CEO atau direktur utama dalam laporan tahunan perusahaan.

### Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif untuk memperkirakan secara kuantitatif pengaruh dari beberapa variabel independen secara bersama-sama maupun secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS 20 Pengujian hipotesis dilakukan dengan linear berganda sehingga data yang akan digunakan bebas dari pelanggaran asumsi klasik dan hasil pengujian tepat.

## 3. Hasil dan Pembahasan

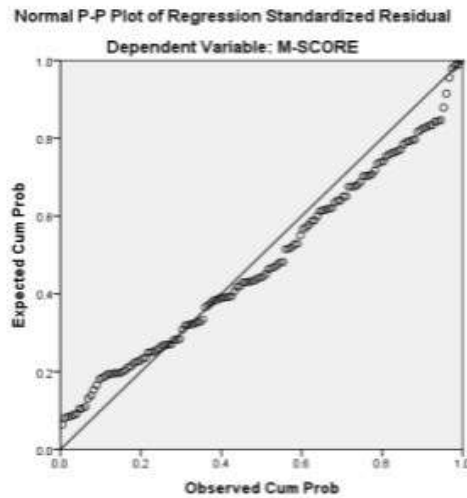
### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian dan menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Hasil Statistik Deskriptif				
Variabel	N	Min	Max	Mean
M-SCORE	140	-3,9393	1,6862	-2,496588
ROA	140	-0,0302	0,0302	0,011566
LEV	140	0,6145	0,9193	0,832692
ACHANGE	140	-0,0941	1,6411	0,149170
IND	140	0,2500	1,0000	0,541209
AUDCHAN GE	140	0	1	0,536
DCHANGE	140	0	1	0,821
CEOPIC	140	0	5	2,757
Valid N (listwise)	140			

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 20

## Analisis Deskriptif



**Gambar P-Plot Uji Normalitas**

Dari gambar tersebut menunjukkan titik-titik penyebaran mengikuti garis diagonal yang menunjukkan arah hubungan antara variable X akan diikuti kenaikan variable Y. Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan regresi layak dipergunakan. Untuk mempertegas hasil pengujian normalitas dengan scatterplot maka penulis melakukan pengujian dengan metode lain yaitu uji *One Sample Komogrov-Smirnov Tes*. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa nilai residu semua variable yaitu ROA, LEV, ACHANGE, IND, AUDCHANGE, DCHANGE dan CEOPIC dalam penelitian ini berdistribusi secara normal yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikasni [*Asym. Sig. (2-tailed)*] diatas 0.05 atau 5%, yaitu sebesar 0.141, hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variable independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas, dapat dilihat dari Tolerance dan Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance  $\leq 0,0$  dan nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinieritas, sebaliknya jika nilai Tolerance  $\geq 0,1$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , artinya tidak terjadi multikolinieritas. Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variable ROA sebesar 0.906, LEV sebesar 0.783, ACHANGE sebesar 0.907, IND sebesar 0.843, AUDCHANGE sebesar 0.887, DCHANGE sebesar 0.791, CEOPIC sebesar 0.828. Nilai *tolerance* dari *tujuh* variable tersebut menunjukkan  $\geq 0,1$  dan nilai VIF  $\leq 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa *tujuh* variable tersebut bebas dari masalah multikolinieritas yang berarti tidak terjadi kolerasi diantara variable independen dan dinyatakan uji multikolinieritas terpenuhi.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variable dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin-Watson. Dari hasil uji Autokorelasi gejala autokorelasi dilakukan dengan melihat hasil *Durbin-Watson* yang nilainya sebesar 1,981 dengan nilai signifikansi 0,05, k (regressor) = 7 dan n (observasi) = 140, diperoleh nilai  $dl=1,6204$  sementara nilai  $du = 1,8298$ . Oleh karena itu nilai DW berada diantara nilai  $du$  dan  $4-du$  atau  $1,8298 < 1,981$

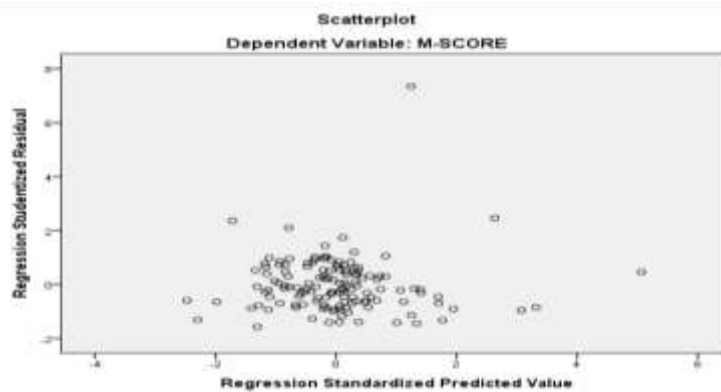


<2,1702. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dan hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan pada penelitian ini bebas dari autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lai. Cara memprediksi ada tdaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *scatterplot*. Dalam Sujarweni (2016), regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika:

- a. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitas angka 0.
- b. Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- c. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- d. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.



**Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Data Output SPSS 20

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variable bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) terhadap variabel terikat (dependen). Di bawah ini adalah tabel yang berisi hasil pengolahan data menggunakan software SPSS 20 untuk pengujian regresi linear berganda:

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1,159	0,852	
ROA	1,619	5,850	0,021
LEV	-5,137	1,015	-0,411
ACHANGE	0,813	0,235	0,262
IND	0,712	0,349	0,160
UD AN A GH	-0,084	0,094	-0,068
DCHANGE	0,407	0,130	0,255
CEOPIC	-0,070	0,058	-0,096

Tabel Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 20

Dari table tersebut diperoleh persamaan regresi variabel ROA, LEV, ACHANGE, IND, AUDCHANGE, DCHANGE dan CEOPIC terhadap M-SCORE adalah sebagai berikut:

$$\text{M-SCORE} = 1,159 + 1,619 \text{ ROA} - 5,137 \text{ LEV} + 0,813 \text{ ACHANGE} + 0,712 \text{ IND} - 0,084 \text{ AUDCHANGE} + 0,407 \text{ DCHANGE} - 0,070 \text{ CEOPIC}$$

### Uji Hipotesis

#### Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial atau individu variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam uji t digunakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Financial target (ROA) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

H2: External pressure (LEV) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

H3: Financial stability (ACHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

H4: Ineffective monitoring (IND) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

H5: Change in auditor (AUDCHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

H6: Change in board of director (DCHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

H7: Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting

Hasil uji regresi secara parsial (uji t) ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel Hasil Uji Regresi secara Parsial (Uji t)**

Variable	T	Sig.
ROA	0,277	0,782
LEV	-5,060	0,000
ACHANGE	3,459	0,001
IND	2,038	0,044
AUDCHANGE	-0,893	0,374
DCHANGE	3,135	0,002
CEOPIC	-1,214	0,227

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 20

Pengaruh variable independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan regresi linear berganda (uji t) adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $t > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima.
- Jika signifikansi  $t < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Berikut analisa pengujian regresi linear berganda untuk hasil pada tabel 4.15:

1. Financial target (ROA) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,782. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $> 0,05$ , maka hipotesis H1 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel Financial target (ROA) tidak dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.
2. External pressure (LEV) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,000. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $< 0,05$ , maka hipotesis H2 diterima yang menunjukkan bahwa variabel External pressure (LEV) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.
3. Financial stability (ACHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,001. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $< 0,05$ , maka hipotesis H3 diterima yang menunjukkan bahwa variabel Financial stability (ACHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.

4. Ineffective monitoring (IND) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,044. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $< 0,05$ , maka hipotesis H4 diterima yang menunjukkan bahwa variabel Ineffective monitoring (IND) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.
5. Change in aitor (AUDCHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,374. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $> 0,05$ , maka hipotesis H5 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel Change in aitor (AUDCHANGE) tidak dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.
6. Change in board of director (DCHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,002. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $< 0,05$ , maka hipotesis H5 diterima yang menunjukkan bahwa variabel Change in board of director (DCHANGE) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.
7. Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting
8. Berdasarkan hasil pengujian bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,227. Tingkat signifikansi tersebut bernilai  $> 0,05$ , maka hipotesis H7 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) tidak dapat mendeteksi fraudulent financial reporting.

#### Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji ANOVA (*Analys of Variance*) atau uji F digunakan untuk mengetahui secara simultan atau bersama-sama variable independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Dalam uji F digunakan hipotesis sebagai berikut:

H8: ROA, LEV, ACHANGE, IND, AUDCHANGE, DCHANGE dan CEOPIC dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* secara simultan.

Pengaruh variable independen terhadap variable dependen secara simultan dengan regresi linear berganda (uji F) adalah sebagai berikut:

- Jika signifikansi  $F > 0.05$  maka H0 diterima.
- Jika signifikansi  $F < 0.05$  maka H0 ditolak.

Hasil regresi secara simultan (uji f) ditunjukkan dapat dinilai F hitung sebesar 0,000. Karena signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H8 diterima yaitu ROA, LEV, ACHANGE, IND, AUDCHANGE, DCHANGE dan CEOPIC dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* secara simultan.

#### Uji Koefisien Determinasi (R)

Koefisien Determinasi (R) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Hasil perhitungan koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,311	0,274	0,52312

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.17, besarnya nilai R Square dalam model regresi penelitian diperoleh sebesar 0,311 atau 31,1%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kemampuan untuk menjelaskan variabel independen yaitu ROA, LEV, ACHANGE, IND, AUDCHANGE, DCHANGE dan CEOPIC terhadap variabel dependen yaitu fraudulent financial reporting yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 31,1% sedangkan sisanya sebesar 68,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan kedalam model regresi.

### Rangkuman Hasil dan Pembahasan

Setelah melalui beberapa pengujian terhadap model penelitian yang dibentuk oleh penulis, maka dijelaskan bahwa model penelitian masih menarik untuk ditinjau lebih lanjut, karena hasil dari uji regresi memberikan pengaruh yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu. Terdapat implikasi yang cukup untuk mendeteksi adanya fraudulent financial reporting, hal ini mengindikasikan dan memberikan sinyal kepada perusahaan dan pihak-pihak yang terlibat dalam tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Apabila dilihat dari masing-masing variabel hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penguraian hasil yang masih tidak sejalan dibawah ini.

Hipotesis kedua yaitu External Pressure yang diprosikan oleh rasio Lverage (LEV). Hasil uji hipotesis secara parsial menyimpulkan bahwa rasio Lverage (LEV) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting, hal tersebut terlihat pada tingkat signfikansi atas LEV sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan memiliki arah negatif signifikan (kurang sejalan) yang di tunjukkan dengan nilai B sebesar -5,137.

Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Leverage yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit dan kemampuan lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Namun dilihat dari implikasinya diperoleh hasil yang kurang sejalan, menurut Van Home (2007) dalam Susmita dan Nanik (2015) bahwa tingkat leverage merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Biaya ini dapat menguntungkan perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan. Selain itu Laras (2011), mengungkapkan bahwa kecenderungan perusahaan melakukan fraud dengan karakteristik menyajikan leverage yang rendah lebih mungkin disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran leverage yang dihasilkan, melainkan ada pertimbangan lain seperti adanya tingkat kepercayaan atau jalinan hubungan yang baik antara perusahaan dengan kreditor (dikutip oleh Rahmanti, 2013).

Hipotesis kelima yaitu rationalization yang diprosikan oleh pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) Hasil uji hipotesis secara parsial menyimpulkan bahwa pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) tidak dapat mendeteksi fraudulent financial reporting, hal tersebut terlihat pada tingkat signfikansi atas AUDCHANGE sebesar 0,374 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan memiliki arah negatif signifikan (kurang sejalan) yang di tunjukkan dengan nilai B sebesar -0,084.

Ketika perusahaan melakukan pergantian auditor bukan semata-mata upayanya dalam menghilangkan jejak fraud (fraud trail) yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya, namun perusahaan merasa tidak puas akan kinerja dari auditor independen sebelumnya dan menginginkan auditor independen yang benar-benar objektif, sehingga perusahaan melakukan pergantian auditor dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

Namun dilihat dari implikasinya diperoleh hasil yang kurang sejalan, menurut Rachmawati, Kurnia K. dan Marsono (2014), menyatakan pergantian KAP oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laba yang disajikan sehingga kegunaan berpindah KAP adalah agar manipulasi yang dilakukan perusahaan tidak diketahui oleh auditor yang baru. Oleh karena itu untuk memperlancar proses manipulasi laba yang dilakukannya.

Hipotesis ketujuh yaitu arrogance yang diprosikan oleh jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (CEOPIC). Hasil uji hipotesis secara parsial menyimpulkan bahwa jumlah foto CEO dalam laporan tahunan (CEOPIC) tidak dapat mendeteksi fraudulent financial reporting, hal tersebut terlihat pada tingkat signifikansi atas CEOPIC sebesar 0,227 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan memiliki arah negatif (kurang sejalan) yang di tunjukkan dengan nilai B sebesar -0,070.

Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan bukanlah salah satu penyebab adanya fraudulent financial reporting, karena foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan mungkin hanya untuk memenuhi formalitas informasi ke dalam laporan tahunan itu sendiri. Dengan demikian, foto CEO tidak begitu menaruh perhatian pada laporan tahunan sebagai media untuk menampilkan statusnya. Kemunculan dalam media elektronik mungkin lebih tepat sebagai media untuk menampilkan dirinya pada publik agar masyarakat mengetahui statusnya sebagai CEO.

Namun dilihat dari implikasinya diperoleh hasil yang kurang sejalan, berdasarkan pengujian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016), membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya fraud karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

#### 4. Kesimpulan

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa : 1) Secara parsial, dari ketujuh variable independen yang digunakan dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu External pressure (LEV), Financial stability (ACHANGE), Ineffective monitoring (IND), dan Change in board of director (DCHANGE). Dengan demikian, bahwa keempat variabel independen tersebut dapat mendeteksi variable dependen yaitu fraudulent financial reporting yang diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score; 2) Secara simultan atau bersama-sama, Financial target (ROA), External pressure (LEV), Financial stability (ACHANGE), Ineffective monitoring (IND), Change in auditor (AUDCHANGE), Change in board of director (DCHANGE), dan Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting dengan menggunakan model Beneish M-Score; 3) Dari hasil uji determinasi didapatkan bahwa sumbangan pengaruh Financial target (ROA), External pressure (LEV), Financial stability (ACHANGE), Ineffective monitoring (IND), Change in auditor (AUDCHANGE), Change in board of director (DCHANGE), dan Frequent number of CEO's picture (CEOPIC) dapat mendeteksi fraudulent financial reporting dengan menggunakan Beneish M-Score berdasarkan model penelitian yang dibentuk yaitu sebesar 31,1%, sedangkan sisanya sebesar 68,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

## 5. Saran

Bagi Investor, Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial, sebaiknya investor harus lebih skeptis dalam berinvestasi dan bukan hanya karena terpropokasi oleh tingkat pengembalian yang tinggi melainkan kualitas informasi yang baik dan benar lah yang harus didapatkan. Sedangkan bagi Perusahaan, Sebaiknya pihak manajemen harus lebih mempertimbangkan dalam penentuan target laba kepada para karyawan, dikarenakan apabila target keuangan suatu perusahaan tinggi maka cenderung mendorong karyawan akan melakukan segala hal agar tujuan individu ataupun organisasi tercapai. Pihak perusahaan juga harus lebih berhati-hati dalam hal menentukan kolektabilitas piutang kepada para pelanggan. Hal itu cenderung meningkatkan tindakan kecurangan khususnya memanipulasi kas. Disisi lain, Bagi Peneliti diharapkan untuk melakukan penambahan sampel perusahaan dan menggunakan rentan waktu yang lebih lama serta menggunakan variable lainnya, mengingat masih terdapat 68,9% yang dapat dijelaskan oleh variabel lain, seperti: komponen Pressure yang diprosikan dengan kebutuhan keuangan individu (OSHIP), komponen Opportunity yang diprosikan dengan pengaruh sifat industri (RECEIVABLE) dan kualitas auditor eksternal (BIG) , komponen Rationalization yang diprosikan dengan opini audit (OPNADT), dan komponen Arrogance yang diprosikan dengan hubungan politik (POLITICAL) dan dualisme jabatan (DUALISM) yang nantinya mungkin dapat mendeteksi adanya fraudulent financial reporting.

## Daftar Pustaka

- [1] ACFE, 2018. "Report to the Nation On Occupational Fraud And Abuse 2014 Global FraudStudy", *Association Of Certified Fraud Examiners*, p. 1-80.
- [2] Beneish, Messod D., 1999. "The Detection of Earnings Manipulation", *Financial Analysis Journal*, Vol. 55, No. 05.
- [3] Cressey, D. R. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- [4] Crowe, H. 2011. *Why The Fraud Triangle Is No Longer Enough*. In Horwath, Crowe LLP.
- [5] Fitrawansyah. 2014. *Fraud & Auditing*. Edisi I. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [6] Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [7] Herviana, Ema. 2017. *Fraudulent Financial Reporting Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*. Skripsi Program S1. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [8] Kurnia, A. A., & Anis, I., 2017. "Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model", *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XX Jember*, 130.
- [9] Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- [10] Rachmawati, Kurnia K. dan Marsono, 04. "Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus Pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode (2008-2012))", *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol:3, N:2, pp. 1-14.
- [11] Sarpta, Restu Bella. 2018. *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish M-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)*. Skripsi
- [12] Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99, 2003. "Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit". *Journal of Accountancy*, Vol. 1.

- [13] Susmita dan Nanik, 2015. “Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud iangle”, Accounting Analisis Journal Vol. 4 No 1. Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- [14] Tessa G, Chynthia dan Puji Harto, 2016. “Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Pe bankan di Indonesia”, Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, p. 1-21